

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional.

Saat ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi keuangan berlandaskan Syariah Islam di Indonesia maju sangat pesat. Oleh karena salah satunya Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Kita dapat melihat langsung maupun mendengar di berbagai media sosial yang ada mengenai menjamurnya kegiatan usaha syariah. Indonesia telah diprediksi pula oleh para ekonom syariah bahwa kondisi usaha syariah akan lebih unggul dari pada Malaysia di masa yang akan datang.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank

syariah. Hal ini tampak dari perkembangan kelembagaan perbankan syariah yang semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan sembilan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan satu Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 69 BPRS pada tahun 1999. Pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 11, diikuti oleh 23 Unit Usaha Syariah, dan 150 BPRS. Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (LPPS, 2009). Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010).

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak Islami dan lain-lain), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional.

Menurut Veithzal (2008: 81), *Islamic Banking* adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, atau sebagai lembaga perantara keuangan. *Islamic Banking* merupakan unit sistem ekonomi Islam yang beroperasi dengan doktrin dasar larangan terhadap praktik riba.

Keadilan ekonomi (syariah) menurut Islam, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusinya di masyarakat. Setiap individu harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonomi.

Prinsip bagi hasil dalam lembaga keuangan telah dikenal luas baik di negara mayoritas ataupun minoritas Islam. Jadi, dapat dikatakan bahwa prinsip bagi hasil bukanlah merupakan kegiatan spiritual suatu agama (Islam) melainkan lebih merupakan konsep pembagian hasil usaha antara pemilik dengan pengelola modal. Dengan demikian, pengelolaan bank berdasarkan prinsip bagi hasil dapat diterapkan dan digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa terbatas pada umat Islam saja. Hanya saja, perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini baru berkembang pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat Islam.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit pada perbankan syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan. Pemberian kredit atau pembiayaan merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam

menghasilkan keuntungan, tetapi risiko terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit / pembiayaan.

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, dalam kaitannya bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Bank syariah termasuk yang berkontribusi dalam fungsi intermediasi tersebut.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau yang dalam istilah perbankan syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank).

Merujuk pada pengertian tersebut, maka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain FDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Menurut Warjiyo dalam Komala (2013) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa

semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Warjiyo, anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensial yang diakibatkan oleh penyaluran kredit atau pembiayaan.

Dalam menyalurkan pembiayaan, selain modal dan DPK, Bank juga harus mempertimbangkan tingkat kegagalan pembiayaan. Pada praktiknya, *Non Performing Financing* (NPF) adalah istilah yang digunakan dalam perbankan syariah, sementara *Non Performing Loan* (NPL) adalah istilah yang digunakan dalam perbankan konvensional. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin kecil jumlah kredit yang akan disalurkan oleh Bank.

Tabel 1.1  
RATA-RATA CAR, NIM, ROA, BOPO, ROE, FDR, NPF, ASET,  
PEMBIAYAAN, DPK DAN LIKUIDITAS 2012 –2017

Variabel	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
CAR	43.10%	23.73%	28.07%	22.27%	19.96%	19.04%
NIM	7.72%	5.90%	5.11%	3.79%	3.53%	3.36%
ROA	2.82%	2.43%	1.61%	1.33%	0.29%	0.73%
BOPO	62.02%	62.46%	75.78%	81.28%	97.15%	93.14%
ROE	5.50%	9.33%	6.02%	6.31%	1.42%	3.84%
FDR	132.72%	113.32%	115.41%	95.96%	93.13%	91.56%
NPF	0.33%	0.67%	0.98%	1.24%	2.98%	3.06%
ASET*	1,523,978	2,822,849	4,820,953	6,706,668	7,536,955	8,475,880
PEMBIAYAAN*	1,146,315	2,199,604	3,866,039	5,307,513	5,793,369	6,456,312
DPK*	869,786	1,966,731	3,361,828	5,529,635	6,177,031	7,054,951
LIKUIDITAS	34.73%	25.36%	23.42%	19.51%	19.00%	14.02%

Sumber : PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Ket : \* (dalam jutaan rupiah)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan perkembangan beberapa rasio keuangan dan pertumbuhan kinerja PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Pergerakan CAR dari tahun 2012 s/d 2017 menunjukkan bahwa tiap tahunnya CAR mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ke 2013 CAR bank yang dihitung secara *average* tahunan menurun sebesar 19.37% (41.10% - 23.73%) dan pada tahun 2014 setelah *go public* (Januari 2014) CAR bank turun sebesar 4,34% (dihitung secara *average* dalam tahun berjalan) dibandingkan tahun 2013, sedangkan untuk periode 2015-2017 apabila dibandingkan dengan periode 2014 CAR bank terus mengalami penurunan.

Perkembangan NIM dari tahun 2012 s/d 2017 berdasarkan Table 1.1 terus mengalami penurunan. NIM bank pada tahun 2012 sebesar 7.72% (dihitung secara *average* dalam tahun berjalan) kemudian di tahun 2013 turun menjadi 5.90% hingga tahun 2017 NIM bank menjadi 3.36% dan apabila

dihitung secara *average* selama periode 2012-2017 penurunan rata-rata pertahun sebesar 0.87%.

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba, dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas ROA bank mengalami penurunan setiap tahunnya terlihat dari tahun 2012 – 2016, dimana tahun 2012 sebesar 2.82% (dihitung secara *average* tahunan) dan tahun 2016 menjadi 0.29% lalu pada tahun 2017 menjadi 0.73% naik sebesar 0.44%.

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas BOPO bank mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat dari tahun 2012 – 2016, dimana tahun 2012 sebesar 62.02% (dihitung secara *average* tahunan) dan tahun 2016 menjadi 97.15% lalu pada tahun 2017 menjadi 93.14% turun sebesar 4.01%.

ROE (*Return on Equity*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas / modal

yang dimiliki (baik modal sendiri maupun modal yang disetor oleh pemegang saham). Atau dengan kata lain, mengukur pengembalian atas modal.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas ROE bank mengalami fluktuasi selama periode 2012 – 2017. Pada tahun 2013 ROE bank meningkat bila dibanding tahun 2012 sebesar 3.83% (9.33% - 5.50%) lalu ditahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3.30% dibandingkan tahun 2013. ROE bank terendah selama periode tahun 2012 – 2017 terjadi di tahun 2016 sebesar 1.42% (dihitung secara *average* tahunan) lalu di tahun 2017 meningkat menjadi 3.84%.

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas FDR bank mengalami penurunan. FDR tertinggi bank terjadi pada tahun 2012 sebesar 132.72% (dihitung secara *average* tahunan) dan terendah di tahun 2017 sebesar 91.56% dan apabila kita hitung penurunan tiap tahunnya secara *average* periode 2012 – 2017 sebesar 8.23%.

NPF (*Non Performing Financing*) adalah pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Dengan kata lain NPF merupakan tingkat

pembiayaan bermasalah/macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut memiliki kualitas aset pembiayaan yang baik sejalan dengan laba/keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan tersebut bermasalah/macet.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas NPF bank mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat dari tahun 2012 – 2017, dimana pada tahun 2012 NPF bank sebesar 0.33% (dihitung secara *average* tahunan) dan tahun 2017 menjadi 3.06%.

Aset atau aktiva adalah Produk bernilai yang dikuasai atau dimiliki suatu perusahaan, baik berupa harta benda (properti), hak atau suatu tuntutan terhadap aset maupun jasa yang dimiliki. Aset dalam bisnis dan akuntansi merupakan sumber ekonomi yang dimiliki oleh seseorang individu atau perusahaan.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas Aset bank mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan aset sebelum *go public* apabila kita bandingkan tahun 2013 dengan 2012 terjadi pertumbuhan sebesar 1.298.871 juta (dihitung secara *average* tahunan) atau sebesar 85.23% setelah *go public* tampak pertumbuhan aset nya signifikan, apabila dibandingkan tahun *go public* (2014) dengan tahun 2012 pertumbuhan aset sebesar 3.296.975 juta (dihitung secara *average* tahunan) atau sebesar 216.34% dan apabila dibandingkan dengan tahun 2013 pertumbuhan aset sebesar 1.998.104 juta (dihitung secara *average* tahunan) atau sebesar 131.11%. Tahun 2017 aset bank mencapai 7.536.955

juta, secara *average* selama tahun 2012 – 2017 kenaikan aset pertahunnya sebesar 1.390.380 juta atau sebesar 43.99%.

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain dalam hal ini PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang terus melakukan fungsinya sebagai intermediasi dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkannya.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas Pembiayaan bank mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan pembiayaan sebelum *go public* dan sesudah *go public* mengalami peningkatan, pada tahun 2012 pembiayaan sebesar 1.146.315 juta (dihitung secara *average* tahunan) setelah *go public* (2014) sebesar 3.866.039 juta mengalami kenaikan sebesar 2.719.724 juta atau sebesar 237.26%. Tahun 2017 pembiayaan bank mencapai 6.456.312 juta (dihitung secara *average* tahunan), secara *average* selama tahun 2012 – 2017 kenaikan pembiayaan setiap tahunnya sebesar 1.062.000 juta atau sebesar 45.11%.

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Dalam hal ini PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga masuk dalam kategori baik namun apabila dihubungkan dengan beberapa rasio diatas seperti BOPO yang meningkat dan NIM yang menurun tentunya akan berpengaruh pada pendapatan bank.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas DPK bank mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan DPK sebelum *go public* dan sesudah *go public* mengalami peningkatan, pada tahun 2012 DPK sebesar 869.786 juta (dihitung secara *average* tahunan) setelah *go public* (2014) sebesar 3.361.828 juta mengalami kenaikan sebesar 2.492.042 juta atau sebesar 286.51%. Tahun 2017 DPK bank mencapai 7.054.951 juta (dihitung secara *average* tahunan), secara *average* selama tahun 2012 – 2017 kenaikan DPK setiap tahunnya sebesar 1.237.033 juta atau sebesar 57.49%.

Likuiditas menurut Van Greuning dari World Bank (2009:157) yaitu kemampuan bank untuk mampu memenuhi atau komitmennya saat jatuh tempo. Pada waktu yang sama bank mentransformasi sisi *liabilities* mereka untuk mendapatkan berbagai macam *maturities* pada sisi aset.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas Likuiditas bank mengalami penurunan. Likuiditas tertinggi bank terjadi pada tahun 2012 sebesar 34.72% (dihitung secara *average* tahunan) dan terendah di tahun 2017 sebesar 14.02% dan apabila kita hitung penurunan tiap tahunnya secara *average* periode 2012 – 2017 sebesar 4.14%.

Berdasarkan uraian diatas terdapat *research gap*, dimana pertumbuhan bank yang berupa Aset, Pembiayaan dan DPK tidak diikuti oleh peningkatan beberapa rasio terkait seperti ROA, ROE, NIM dan BOPO serta penurunan rasio NPF bank. Kondisi tersebut tentunya dapat berdampak pada likuiditas bank. Untuk mengetahui atas variabel-variabel apa saja yang dapat berpengaruh terhadap likuiditas bank, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh berdasarkan data yang faktual dan menuangkannya dalam sebuah

tesis yang berjudul “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *Go Public*”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis kajian pada penelitian ini, maka identifikasi masalah yang dapat penulis ajukan antara lain yaitu :

1. Hasil pengamatan berkaitan dengan perkembangan CAR PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari tahun 2012 s/d 2017 cenderung menurun, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki sumber daya finansial yang rendah (*buffer* yang rendah) yang dapat digunakan atau disalurkan untuk pertumbuhan bisnisnya (pembiayaan). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan.
2. Hasil pengamatan berdasarkan perkembangan NIM PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dari tahun 2012 s/d 2017 cenderung menurun, rasio ini masuk dalam kelompok rasio profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan melihat sejauh mana manajemen dalam mengelola aktiva dan pasivanya. Ukuran perbedaan antara pendapatan yang berupa bagi hasil dan margin yang dihasilkan dengan bagi hasil yang dikeluarkan untuk para deposan mencerminkan tingkat efisiensi dan pendapatan bank.
3. Hasil pengamatan mengenai variabel ROA (*Return On Assets*) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk cenderung menurun, rasio ini masuk dalam

kelompok rasio profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan melihat sejauh mana manajemen efektif dalam mengelola aktiva dan pasivanya.

4. Hasil pengamatan mengenai variabel BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk cenderung meningkat, rasio ini masuk dalam kelompok rasio aktifitas, untuk mengukur tingkat efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam mengelola posisi aktiva, pasiva dan operasionalnya.
5. Hasil pengamatan mengenai variabel ROE pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk cenderung berfluktuasi, rasio ini masuk dalam kelompok rasio profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berpengaruh pada modal perusahaan, dengan melihat sejauh mana manajemen efektif dalam mengelola aktiva dan pasivanya.
6. Hasil pengamatan mengenai variabel FDR pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk cenderung meningkat, rasio ini masuk dalam kelompok rasio likuiditas, untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit/pembiayaan serta pemenuhan dana deposit yang akan keluar. Semakin tinggi rasio FDR bank akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas sedangkan semakin rendah rasio FDR bank akan mempengaruhi kinerja bank.
7. Hasil pengamatan mengenai variabel NPF pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk cenderung meningkat, rasio ini untuk mengukur kualitas dari

kredit/pembiayaan yang disalurkan. Rasio ini dapat berdampak pada rasio yang terkait profitabilitas serta likuiditas bank.

8. Aset atau aktiva pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Aset salah satu indikator yang menjadi tolok ukur pertumbuhan bank.
9. Pembiayaan pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya, fungsi bank sebagai intermediasi dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah dapat tercermin dari pertumbuhan pembiayaan yang dijalankan oleh bank.
10. Dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya, dana simpanan ini dimanfaatkan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya. Bank belum dapat memaksimalkan penghimpunan dana yang berasal dari giro dan tabungan (CASA) dan masih terkonsentrasi pada sumber dana yang berasal dari deposito tampak dari rasio BOPO yang cenderung meningkat. DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan, semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.
11. Likuiditas pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami penurunan, diukur berdasarkan Aset Likuid dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (AL/DPK). Rasio ini untuk mengukur kesediaan likuiditas bank yang cukup.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
2. Apakah NIM berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
5. Apakah ROE berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
6. Apakah FDR berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
7. Apakah NPF berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
8. Apakah Aset berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
9. Apakah Pembiayaan berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.
10. Apakah DPK berpengaruh terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.

11. Apakah CAR, NIM, ROA, BOPO, ROE, FDR, NPF, Aset, Pembiayaan dan DPK secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017?.

#### **1.4. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel - variabel independen yang meliputi CAR, NIM, ROA, BOPO, ROE, FDR, NPF, Aset, Pembiayaan dan DPK terhadap variabel dependen Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Penelitian dilakukan dalam periode Maret 2012 – Maret 2017. Selain karena pertimbangan ketersediaan data, dalam periode tersebut juga terjadi perubahan status Bank menjadi Bank *Go Public*.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.

6. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
8. Untuk mengetahui pengaruh ASET terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
9. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
10. Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap likuiditas pada Likuiditas PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.
11. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NIM, ROA, BOPO, ROE, FDR, NPF, Aset, Pembiayaan dan DPK secara simultan terhadap likuiditas pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2012 – 2017.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu manajemen khususnya manajemen perbankan syariah, memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas.
2. Bagi perbankan syariah khususnya dapat memberikan gambaran mengenai variabel-variabel apa saja yang mendukung / menghambat terhadap likuiditas perbankan syariah.